

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:2) mendefinisikan bahwa :

“Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah”.

J. R Raco (2010:5) mendefinisikan metode penelitian adalah:

“Suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikatakan sebagai kegiatan ilmiah karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori. Terencana karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana, aksesibilitas terhadap tempat dan data”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan kesimpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan keadaan. Metode penelitian juga merupakan cara kerja untuk memahami dan mendalami objek yang menjadi sasaran.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:8) metode penelitian kuantitatif adalah :

“Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat

kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Menurut Indrawati (2015:184) metode penelitian kuantitatif adalah :
“Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang mencoba melakukan pengukuran yang akurat terhadap perilaku, pengetahuan, opini, atau sikap”.

Dari beberapa definisi diatas dapat dikatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada kuantitas pengukuran, dengan tujuan untuk menetapkan hipotesis yang telah ditetapkan.

Pada metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan verifikasi dengan pendekatan kuantitatif. Dengan menggunakan metode tersebut maka akan diketahui hubungan yang signifikan antar variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2017:147) metode deskriptif adalah sebagai berikut :

“Metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Sedangkan pengertian metode verifikatif menurut Mashuri dalam Umi Narimawati (2010:29) adalah sebagai berikut:

“Metode verifikatif yaitu memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan”.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan para ahli diatas, maka dapat dikatakan bahwa metode penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian yang diteliti, yaitu menggambarkan hasil penelitian pengaruh antara

Kualitas Pemeriksaan Pajak dan Pelaksanaan Perencanaan Pajak terhadap Pelaksanaan *Self Assessment System*, sedangkan metode penelitian verifikatif digunakan untuk menguji kebenaran teori dan hipotesis sebelumnya, pada penelitian ini hipotesis untuk Kualitas Pemeriksaan Pajak yaitu Kualitas Pemeriksaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Pelaksanaan *Self Assessment System*, dan Pelaksanaan Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Pelaksanaan *Self Assessment System*.

Dalam melaksanakan penelitian terlebih dahulu perlu ditentukan objek penelitian. Menurut Husein Umar (2011:60), objek dalam penelitian adalah: “Objek dalam penelitian adalah derajat dimana pengukuran yang dilakukan bebas dari pendapat dan penilaian subjektif, bebas dari bias dan perasaan orang-orang yang menggunakan tes”.

Berdasarkan definisi di atas, objek penelitian merupakan suatu variabel atau sasaran dalam suatu penelitian, dimana pengukurannya dilakukan bebas dari pendapat dan penilaian subjektif. Adapun objek dari penelitian ini adalah keadilan perpajakan, *self assesment system* dan penggelapan pajak (*tax evasion*).

Pada penelitian diperlukan adanya unit analisis dan unit observasi. Menurut Uma Sekaran (2017:119), unit analisis adalah: “Unit analisis adalah tingkat kesatuan data yang dikumpulkan selama tahap analisis data selanjutnya”.

Berdasarkan definisi diatas unit analisis merupakan tempat dimana penulis akan mengumpulkan data. Maka unit analisis dalam penelitian ini adalah Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Cibeunying.

Menurut Husein Umar (2014:51) unit observasi adalah: “Unit observasi merupakan teknik yang menuntun adanya pengamatan dari si peneliti baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya”.

Maka dapat dikatakan bahwa unit observasi adalah sesuatu yang menjadi tujuan untuk mendapatkan informasi dalam penelitian. Adapun unit observasi pada penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Cibeunying.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Definisi operasional variabel menurut Nur Indriatono dalam Umi Narimawati (2010:31) sebagai berikut

“Penentuan construct sehingga menjadi variabel yang dapat diukur, definisi operasional menjelaskan cara tertentu dapat digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan construct, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran construct yang lebih baik”.

Menurut Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati (2016:44) definisi operasionalisasi adalah sebagai berikut:

“Penyajian operasionalisasi variabel bisa dibantu dengan cara membuat matrik. Variabel yang akan dioperasionalkan diurut secara vertikal, sementara komponen operasional dibuat secara horizontal. Variabel yang dioperasionalkan adalah seluruh variabel yang ada dalam model penelitian yang dibangun saat menyusun kerangka pemikiran sebagai paradigma penelitian”.

Sedangkan menurut Sugiyono (2013:58) menjelaskan mengenai operasionalisasi variabel adalah “Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa operasionalisasi variabel adalah sebuah konsep yang mempunyai penjabaran mengenai variabel penelitian ke dalam sub variabel, dimensi, indikator sub variabel, dan pengukuran yang diterapkan dalam suatu penelitian.

Operasionalisasi variabel penelitian ini adalah:

1) Variabel Bebas / *Independent Variable* (X₁ & X₂)

Variabel independen menurut Sugiyono (2017:39) adalah “Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen)”.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah Kualitas Pemeriksaan Pajak (X₁) dan Pelaksanaan Perencanaan Pajak (X₂).

2) Variabel Terikat / *Dependent Variable*(Y)

Menurut Sugiyono (2017:39) pengertian variabel terikat yaitu “Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah Pelaksanaan *Self Assessment System* (Y).

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala	No Kuesioner
Kualitas Pemeriksaan Pajak (X^1)	Kualitas pemeriksaan berdasarkan aspek formal adalah pelaksanaan tahapan-tahapan pemeriksaan pajak yang dilakukan oleh pemeriksa pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku, jatuh tempo pemeriksaan yang ditetapkan dan memenuhi Norma-Norma Pemeriksaan. Kualitas Pemeriksaan Pajak dari aspek material merupakan hasil pemeriksaan pajak berupa ketetapan pajak sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku yang memberikan peningkatan pada potensi penerimaan pajak Siti Kurnia Rahayu (2017:357)	a. Pemeriksaan dilakukan di Kantor Direktorat Jenderal Pajak, di Kantor Wajib Pajak atau dikantor lainnya atau di pabrik atau ditempat usaha atau pekerjaan bebas Wajib Pajak atau ditempat lain yang ditentukan oleh Direktur Jenderal Pajak	Ordinal	1
		b. Wajib Pajak Wajib memenuhi permintaan peminjaman buku-buku, catatan-catatan, dan dokumen-dokumen yang diperlukan untuk kelancaran pemeriksaan.		2
		c. Pemeriksa Pajak Wajib memberi petunjuk kepada Wajib Pajak mengenai penyelenggaraan pembukuan atau pencatatan dan petunjuk lainnya mengenai pemenuhan kewajiban perpajakan sehubungan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.		3
		d. Pemeriksa pajak wajib memberitahukan secara tertulis kepada Wajib Pajak tentang hasil pemeriksaan berupa hal-hal yang berbeda antara surat pemberitahuan dengan hasil pemeriksaan untuk ditanggapi Wajib Pajak.		4
		e. Hasil pemeriksaan lapangan yang seluruhnya disetujui Wajib Pajak atau kuasanya, dibuatkan surat pernyataan tentang persetujuan tersebut dan ditandatangani oleh Wajib Pajak yang bersangkutan atau kuasanya.		5
		f. Berdasarkan laporan pemeriksaan pajak, diterbitkan surat ketetapan pajak dan surat tagihan pajak. Siti Kurnia Rahayu (2017:434)		6-7
Pelaksanaan Perencanaan Pajak (X^2)	Langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Erly Suandy (2011:6)	a. Menganalisis informasi yang ada b. Membuat satu model atau lebih rencana kemungkinan besarnya pajak. c. Mengevaluasi pelaksanaan rencana pajak. d. Mencari kelemahan dan kemudian memperbaiki kembali rencana pajak. e. Memutakhirkan rencana pajak. Erly Suandy (2016:15)	Ordinal	8 9 10 11 12
Pelaksanaan <i>Self Assesment System</i> (Y)	Suatu sistem perpajakan yang memberi kepercayaan kepada wajib pajak untuk memenuhi dan melaksanakan kewajiban dan hak perpajakannya. Siti Kurnia Rahayu (2017:111)	a. Mendaftarkan diri ke Kantor Pelayanan Pajak b. Menghitung Pajak Oleh Wajib Pajak. c. Membayar Pajak dilakukan sendiri oleh Wajib Pajak d. Pelaporan dilakukan Wajib Pajak Siti Kurnia Rahayu (2017:111)	Ordinal	13 14 15 16

Dalam operasionalisasi variabel ini semua peneliti menggunakan skala ordinal, Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati (2016:110) yaitu “Data dengan skala ranking dimana identitas yang diberikan, ditujukan untuk membuat urutan tertentu pada data, tetapi tidak menunjukkan selisih yang sama karena bukan angka numerik”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka skala yang digunakan adalah skala ordinal dengan tujuan untuk memberikan informasi berupa nilai pada jawaban. Variabel-variabel tersebut diukur oleh *instrument* pengukur dalam bentuk kuesioner berskala ordinal yang memenuhi pernyataan-pernyataan *rating scale*.

Menurut Sugiyono (2017:97), *rating scale* adalah:

“Skala rating (*rating scale*) adalah data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Dalam skala model *rating scale*, responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan, tapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Oleh karena itu, *rating scale* ini lebih fleksibel, tidak terbatas pengukuran sikap saja tetapi bisa juga mengukur persepsi responden terhadap fenomena”.

Dalam penelitian ini responden akan menjawab sejumlah pernyataan yang diajukan sesuai dengan pendapat mereka. Untuk mengukur pendapat responden digunakan skala *Likert* dengan 5 poin, yaitu:

Tabel 3.2
Skala Penilaian Kuesioner

No	Keterangan	Skor Positif
1	Sangat setuju	5
2	Setuju	4
3	Ragu-ragu	3
4	Tidak setuju	2
5	Sangat Tidak setuju	1

Sumber: Sugiyono (2017:94)

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Sumber data dapat dibagi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2017:137) Sumber data primer dan sumber data sekunder adalah “Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Menurut Wiratna Sujarweni (2014:73) “Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. “Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan”.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:224) “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Metode pengumpulan data yang dilakukan penulis dilakukan dengan wawancara dan menggunakan kuesioner.

1) Wawancara (*interview*)

Menurut Sugiyono (2017:137) menyatakan bahwa:
“Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya lebih sedikit”.

2) Kuesioner (Angket)

Menurut Sugiyono (2017:142) kuesioner adalah “Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.

Kuesioner ini ditujukan kepada Wajib Pajak Orang Pribadi pada Kantor Pelayanan Pajak Bandung Cibeunying dengan kuesioner tertutup, yaitu responden hanya memilih pilihan jawaban yang telah disediakan oleh peneliti.

Hasil dari kuesioner yang disebarakan dilihat dari tingkat kuesioner yang kembali dan dapat dipakai. Persentase dari pengisian kuesioner yang diisi dibandingkan dengan yang disebarakan dikatakan sebagai *response rate* (tingkat tanggapan responden).

Menurut Miller dan Yang (2008:231) menjelaskan *response rate* sebagai berikut:

“Response rate is also known as completion rate or return rate. Response rate in survey research refers to the number of people who answered the survey divided the number of people in the sample. It usually expressed in the form of a percentage. So, response rate is particularly important for anyone doing research, because sometimes sample size normally is not the same as number of units actually studied”.

Pada definisi ini, Miller dan Yang menjelaskan bahwa *response rate* juga dikenal sebagai tingkat penyelesaian atau tingkat pengembalian. *Response rate* dalam penelitian *survey* mengacu pada jumlah orang yang menjawab *survey* dibagi jumlah orang dalam sampel. Ini biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase. Jadi, *response rate* sangat penting bagi siapa saja yang melakukan penelitian, karena kadang-kadang ukuran sampel biasanya tidak sama dengan jumlah unit yang benar-benar diteliti.

Kriteria penilaian dari response rate adalah sebagai berikut:

$$\text{Response} = \frac{\text{The number of who answered the survey}}{\text{The number of people in the sample}} \times 100$$

Sumber : Miller dan Yang (2008:231)

Tabel 3.3
Kriteria Penilaian Response Rate

No	Response Rate	Kriteria
1.	$\geq 85\%$	<i>Excellent</i>
2.	70% - 85%	<i>Very Good</i>
3.	60% - 69%	<i>Acceptable</i>
4.	51% - 59%	<i>Questionable</i>
5.	$\leq 50\%$	<i>Not Scientifically Acceptable</i>

Sumber: Miller dan Yang (2008:231)

3.4 Populasi, Penarikan Sampel dan Tempat serta Waktu Penelitian

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017:80) populasi adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Menurut Rully Indrawan dan Poppy Yuniawati (2016:93) populasi adalah “Kumpulan dari keseluruhan elemen yang akan ditarik kesimpulannya”.

3.4.2 Penarikan Sampel

Menurut Sugiyono (2017:81) pengertian sampel yaitu

“Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi”.

Penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel *random sampling* yang merupakan bagian dari *probability sampling*. Menurut

Sugiyono (2017:82) simpel *random sampling* adalah “Simpel (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu”.

Metode yang digunakan untuk menentukan sampel oleh peneliti adalah pendekatan *Slovin*, pendekatan ini dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{(N \cdot e^2) + 1}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas kesalahan yang ditoleransi (1%, 5%, 10%)

Persisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10% dan jumlah populasi sasaran yang diambil adalah 50.039, sehingga ukuran sampel dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{50.039}{(50.039 (0,1)^2) + 1}$$

n = 99,8 → 100 WP

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar di KPP Pratama Bandung Cibeunying sebanyak 100 Wajib Pajak. Diambil tingkat kepercayaan 10% karena semakin besar taraf kesalahan maka semakin kecil ukuran sampel, dan hasil dari jumlah tersebut sudah dapat mewakili Wajib Pajak yang ada di KPP Pratama Bandung Cibeunying.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2016:88) dalam bukunya menyatakan bahwa:

“Berdasarkan rumus yang dikembangkan dari *Isaac* dan *Michael*, untuk tingkat kesalahan 1%, 5%, 10%, dapat dihitung jumlah sampel dari populasi mulai dari 10 sampai dengan 1.000.000 semakin besar taraf kesalahan maka akan semakin kecil ukuran sampel”.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi (2013:174) dalam bukunya menyatakan bahwa:

“Jika jumlah populasi penelitian dibawah 100 maka sebaiknya diambil semua, tetapi jika populasinya diatas 100 maka jumlah sampelnya dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung pada ketersediaan waktu, tempat dan dana serta kemampuan peneliti termasuk sempit luasnya wilayah penelitian”.

3.4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.4.3.1 Tempat Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, maka penelitian ini dilakukan di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Cibeunying Jl. Purnawarman No.21, Babakan Ciamis, Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40117.

3.4.3.2 Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis membuat rencana jadwal penelitian yang dimulai dengan tahap persiapan sampai ke tahap akhir yaitu pelaporan hasil penelitian.

Tabel 3.4
Waktu Penelitian

No	Deskripsi Kegiatan	2018					2019	
		Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1	Pra Survei							
	a. Persiapan Judul							
	b. Persiapan Teori							
	c. Pengajuan Judul							
	d. Mencari Perusahaan							
2	Usulan Penelitian							
	a. Penulisan UP							
	b. Bimbingan UP							
	c. Sidang UP.							
	d. Revisi UP							
3	Pengumpulan Data							
4	Pengolahan Data							
5	Penyusunan Skripsi							
	a. Bimbingan Skripsi							
	b. Sidang Skripsi							
	c. Revisi Skripsi							
	d. Pengumpulan Draf Skripsi							

3.5 Metode Pengujian Data

Penelitian ini mengumpulkan data secara primer dengan menyebarkan kuesioner, dari data yang diperoleh dari responden maka perlu dilakukan uji kebenarannya. Untuk menguji kebenaran dari jawaban responden diperlukan pengujian yaitu Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.

3.5.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2013:348) Validitas adalah “Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak di ukur”. Menurut Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati (2016:123), Validitas merupakan “Validitas menguji instrumen yang dipilih, apakah memiliki tingkat ketepatan untuk mengukur apa yang semestinya diukur, atau tidak”.

Dari definisi diatas uji validitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan alat ukur (kuesioner) dalam mengukur secara benar apa yang diinginkan untuk diukur. Uji validitas dalam penelitian ini yaitu untuk menggambarkan variabel Kualitas Pemeriksaan Pajak (X_1), Pelaksanaan Perencanaan Pajak (X_2) dan Pelaksanaan *Self Assessment System* (Y).

Menurut Sugiyono (2017:134) “untuk menguji validitas pada tiap-tiap item, yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Koefisien korelasi yang dihasilkan kemudian dibandingkan dengan standar validasi yang berlaku sebagai berikut:

- a. Jika $r \geq 0,30$, maka item instrumen dinyatakan valid
- b. Jika $r < 0,30$ maka item instrumen dinyatakan tidak valid”

Validitas suatu data tercapai jika pernyataan tersebut mampu mengungkapkan masing-masing pernyataan dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *spearman*.

$$r = 1 - \frac{6 \cdot D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Adapun rumus dari korelasi spearman adalah sebagai berikut:

Sumber: Agus Purwoto (2007:52)

Keterangan:

r : Koefisien korelasi *spearman*

D : Perbedaan skor antara dua variabel

N : Jumlah subyek dalam variabel

3.5.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2013:348) reliabilitas adalah “Instrumen yang reliabel berarti instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”.

Menurut Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati (2016:125) reliabilitas adalah:

“Reliabilitas pada dasarnya mengukur kehandalan instrumen. Sebuah pengukuran dikatakan handal jika pengukuran tersebut memberikan hasil yang konsisten. Kehandalan merupakan pendukung penting bagi validitas tetapi bukan syarat yang cukup untuk mendapatkan validitas”.

Berdasarkan definisi diatas, maka reliabilitas dapat diartikan sebagai suatu karakteristik terkait dengan keakuratan, ketelitian dan kekonsistenan. Setelah melakukan pengujian validitas butir pernyataan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas untuk menguji kehandalan atau kepercayaan alat pengungkapan dari data. Dengan diperoleh nilai r dari uji validitas yang menunjukkan hasil indeks korelasi yang menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara dua belahan instrumen. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk uji reliabilitas adalah *Split Half Method (Spearman–Brown Correlation)* Teknik Belah Dua. Metode ini menghitung reliabilitas dengan cara memberikan tes pada sejumlah subyek dan kemudian hasil tes tersebut dibagi menjadi dua bagian yang sama besar dengan rumus sebagai berikut:

Rumus Angka Reliabilitas

$$\Gamma_1 = \frac{2\Gamma_b}{1 + \Gamma_b}$$

Sumber : Sugiyono (2017:131)

Keterangan :

Γ_1 = reliabilitas internal seluruh item

Γ_b = korelasi product moment antara belahan pertama dan belahan kedua

Adapun kriteria penilaian uji reliabilitas yang dikemukakan oleh Barker et al (2002:70) sebagai berikut:

Tabel 3.5
Standar Penilaian Untuk Reliabilitas

Kategori	Nilai
<i>Good</i>	0,80
<i>Acceptable</i>	0,70
<i>Margin</i>	0,60
<i>Poor</i>	0,50

Sumber: Barker et al. (2002)

Selain valid instrumen penelitian juga harus andal, keandalan instrumen menjadi indikasi bahwa responden konsisten dalam memberikan tanggapan atas pernyataan yang diajukan. Seperti yang dikemukakan Barker et al (2002:70) sekumpulan butir pernyataan yang mengukur variabel dapat diterima jika memiliki koefisien reliabilitas lebih besar atau sama dengan 0,70. Hasil dari uji reliabilitas berdasarkan pada metode *split-half (Spearman-Brown)*.

3.6 Metode Analisis Data

Menurut Umi Narimawati (2010:41), menyatakan pengertian metode analisis adalah:

“Metode analisis ialah proses mencari sebuah proses dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami”.

Metode analisis dapat dikatakan sebagai proses penyusunan secara sistematis data yang telah didapatkan kemudian mengklasifikasikan dan menjabarkan kedalam unit dan dilakukan sintesa kemudian disusun kedalam pola dan dipilih mana yang penting.

3.6.1 Analisis Data Metode Deskriptif

Menurut Sugiyono (2013:169) pengertian analisis deskriptif merupakan:

“Statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Penelitian dengan metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana pengaruh kualitas pemeriksaan pajak dan pelaksanaan perencanaan pajak terhadap pelaksanaan *sel assessment system*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan. Langkah-langkah yang dilakukan menurut Umi Narimawati (2010:41) adalah sebagai berikut:

- “1) Setiap indikator yang dinilai oleh responden, diklasifikasikan dalam lima alternatif jawaban dengan menggunakan skala ordinal yang menggambarkan peringkat jawaban.
- 2) Dihitung total skor setiap variabel / subvariabel = jumlah skor dari seluruh indikator variabel untuk semua responden.
- 3) Dihitung skor setiap variabel/subvariabel = rata-rata dari total skor.
- 4) Untuk mendeskripsikan jawaban responden, juga digunakan statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi dan tampilan dalam bentuk tabel ataupun grafik.
- 5) Untuk menjawab deskripsi tentang masing-masing variabel penelitian ini, digunakan rentang kriteria penilaian sebagai berikut:

$$\text{Skor Total} = \frac{\text{Skor Aktual}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Sumber: Umi Narimawati (2010:45)”

Skor aktual adalah jawaban responden atas kuesioner yang telah diajukan. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi. Penjelasan bobot nilai skor aktual dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.6
Kriteria Presentase Tanggapan Responden

No	Jumlah Skor (%)	Kriteria
1	20.00 % - 36.00 %	Tidak Baik
2	36.01 % - 52.00 %	Kurang Baik
3	52.01 % - 68.00 %	Cukup
4	68.01 % - 84.00 %	Baik
5	84.01 % - 100 %	Sangat Baik

Sumber: Umi Narimawati,(2010:85)

Berdasarkan kriteria persentase kualitas tanggapan responden, masalah dari penelitian ini dapat diukur dari keseluruhan persentase (100%) dikurangi dengan persentase tanggapan responden. Hasil dari pengurangan tersebut adalah persentase kesenjangan (*gap*) yang menjadi masalah yang akan diteliti.

3.6.2 Analisis Data Metode Verifikatif

Analisis verifikatif dilakukan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan alat uji statistik yaitu Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Model- SEM*) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) menggunakan *software SmartPLS*.

Penelitian ini menggunakan alat uji statistik yaitu dengan uji persamaan strukturan berbasis *variance*. Menurut Imam Ghozali (2013:417) adalah:

“Metode *Partial Least Square* (PLS) Model persamaan strukturan berbasis *variance* (PLS) mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator (*variable manifest*)”.

Penulis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan alasan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten (tidak terukur langsung) yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya (*variable manifest*), serta secara bersama-sama melibatkan tingkat kekeliruan pengukuran (*error*). Sehingga penulis dapat menganalisis secara lebih terperinci

indikator-indikator dari variabel laten yang merefleksikan paling kuat dan paling lemah variabel laten yang mengikutkan tingkat kekeliruannya.

Menurut Imam Ghozali (2013:419), *Partial Least Square* (PLS) adalah:

“*Partical Least Square* (PLS) merupakan metode analisis yang *powerful* oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Tujuan *Partial Least Square* (PLS) adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi”.

PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya untuk pengujian proposisi.

Menurut Imam Ghozali (2013:420), PLS dikemukakan sebagai berikut:

“PLS menggunakan literasi algoritma yang terdiri dari seri analisis *ordinary least squares* maka persoalan identifikasi model tidak menjadi masalah untuk model *recursive*, juga tidak mengasumsikan bentuk distribusi tertentu untuk skala ukuran variabel. Lebih jauh lagi jumlah sampel dapat kecil dengan perkiraan kasar”.

Menurut Fornell dalam Imam Ghozali (2013:420), kelebihan lain yang didapat dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) adalah SEM berbasis *variance* atau PLS ini memberikan kemampuan untuk melakukan analisis jalur (*path*) dengan variabel laten. Analisis ini sering disebut sebagai kedua dari analisis *multivariate*.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas, maka diketahui bahwa model analisis PLS merupakan pengembangan dari model analisis jalur, adapun beberapa kelebihan yang didapat jika menggunakan model analisis PLS yaitu data tidak harus berdistribusi tertentu, model tidak harus berdasarkan pada teori dan adanya *indeterminacy*, dan jumlah sampel yang kecil.

Model analisis semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga bentuk hubungan:

- 1) *Inner model* yaitu model yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*).
- 2) *Outer model* yaitu model yang menspesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikatornya, atau dalam SEM disebut model pengukuran.
- 3) *Wight relation* yang digunakan untuk mengestimasi variabel laten.

Pengujian dengan *Partial Least Square* (PLS) diterapkan untuk memperoleh hasil pengolahan yang mampu mencapai tujuan penelitian dan membuktikan hipotesis penelitian, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Langkah Pertama: Merancang Model Struktural (*inner model*)

Model struktural (*inner model*) pada penelitian ini terdiri dari dua variabel laten eksogen (Kualitas Pemeriksaan Pajak dan Pelaksanaan Perencanaan Pajak) dan satu variabel laten endogen (Pelaksanaan *Self Assessment System*). Hubungan antara ketiga variabel laten tersebut berbentuk kausal (sebab akibat) dimana Kualitas Pemeriksaan Pajak dan Pelaksanaan Perencanaan Pajak mempengaruhi Pelaksanaan *Self Assessment System*.

2) Langkah Kedua: Merancang Model Pengukuran (*outer model*)

Model pengukuran (*outer model*) adalah model yang menghubungkan variabel laten dengan variabel manifest. Untuk variabel laten Kualitas Pemeriksaan Pajak terdiri dari 7 variabel *manifest*. Kemudian variabel laten Pelaksanaan Perencanaan Pajak dengan 5 variabel *manifest* dan variabel laten Pelaksanaan *Self Assessment System* terdiri dari 4 variabel *manifest*. Karena setiap variabel laten

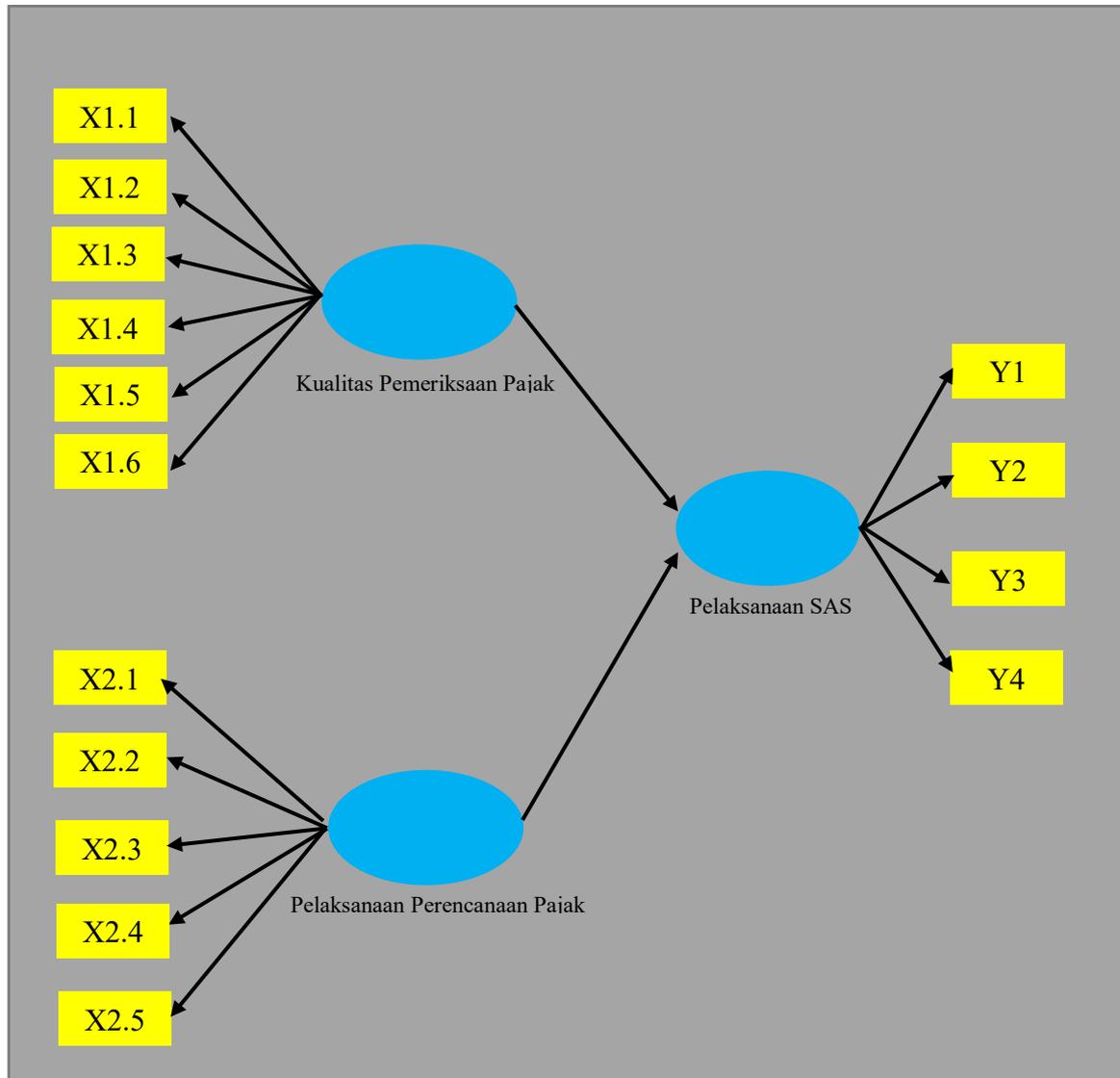
terdiri dari dimensi dan variabel *manifest (observed variables)*, maka pendekatan PLS yang digunakan adalah *second order factor model*.

3) Langkah Ketiga: Mengkonstruksi Diagram Jalur

Dalam mengkonstruksi diagram jalur, model struktural dan model pengukuran digabung dalam satu diagram yang sering disebut dengan diagram jalur *full model*. Estimasi parameter yang didapat dengan PLS dapat dikategorikan menjadi tiga. Kategori pertama, adalah *weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua, mencerminkan estimasi jalur yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dengan indikatornya, kategori ketiga adalah berkaitan dengan *means* dan lokasi parameter untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS menggunakan proses integrasi tiga tahap dan setiap tahap integrasi menghasilkan estimasi.

Menurut Imam Ghozali (2013:19) Tahap pertama menghasilkan *weight estimate*, tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan lokasi.

Secara lengkap hubungan antar variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1
Diagram Jalur Hubungan Antar Variabel Penelitian

Untuk memahami gambar 3.1 di atas, pada tabel 3.7 berikut dijelaskan mengenai lambang-lambang statistik yang digunakan dalam model struktural.

Tabel 3.7
Lambang Statistik untuk Indikator dan Variabel yang Diteliti

Lambang	Indikator	Lambang	Variabel
X _{1.1}	Pemeriksaan dilakukan di Kantor Direktorat Jenderal Pajak, di Kantor Wajib Pajak atau di kantor lainnya atau di pabrik atau di tempat usaha atau pekerjaan bebas Wajib Pajak atau di tempat lain yang ditentukan oleh Direktur Jenderal Pajak.	ξ ₁	Kualitas Pemeriksaan Pajak
X _{1.2}	Wajib Pajak Wajib memenuhi permintaan peminjaman buku-buku, catatan-catatan, dan dokumen-dokumen yang diperlukan untuk kelancaran pemeriksaan.		
X _{1.3}	Pemeriksaan Pajak Wajib memberi petunjuk kepada Wajib Pajak mengenai penyelenggaraan pembukuan atau pencatatan dan petunjuk lainnya mengenai pemenuhan kewajiban perpajakan sehubungan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.		
X _{1.4}	Pemeriksa pajak wajib memberitahukan secara tertulis kepada Wajib Pajak tentang hasil pemeriksaan berupa hal-hal yang berbeda antara surat pemberitahuan dengan hasil pemeriksaan untuk ditanggapi Wajib Pajak.		
X _{1.5}	Hasil pemeriksaan lapangan yang seluruhnya disetujui Wajib Pajak atau kuasanya, dibuatkan surat pernyataan tentang persetujuan tersebut dan ditandatangani oleh Wajib Pajak yang bersangkutan atau kuasanya.		
X _{1.6}	Berdasarkan laporan pemeriksaan pajak, diterbitkan surat ketetapan pajak dan surat tagihan pajak.		
X _{2.1}	Menganalisis formasi yang ada.	ξ ₂	Pelaksanaan Perencanaan Pajak
X _{2.2}	Membuat satu model atau lebih rencana kemungkinan besarnya pajak.		
X _{2.3}	Mengevaluasi pelaksanaan rencana pajak.		
X _{2.4}	Mencari kelemahan dan kemudian memperbaiki kembali rencana pajak.		
X _{2.5}	Memutakhirkan rencana pajak.		
Y.1	Mendaftar diri ke Kantor Pelayanan Pajak.	η	Pelaksanaan <i>Self Assessment System</i>
Y.2	Menghitung Pajak oleh Wajib Pajak.		
Y.3	Membayar Pajak dilakukan sendiri oleh Wajib Pajak.		
Y.4	Pelaporan dilakukan Wajib Pajak.		

Selanjutnya, analisis Koefisiensi Determinasi (KD) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Sumber: Riduwan dan Sunarto (2007:81)

Keterangan:

Kd : Koefisien Determinasi

r^2 : Koefisien Korelasi

Tujuan metode koefisien determinasi berbeda dengan koefisien korelasi berganda. Pada metode koefisien determinasi, kita dapat mengetahui seberapa besar pengaruh kualitas pemeriksaan pajak dan pelaksanaan perencanaan pajak terhadap pelaksanaan *self assessment system*.

4) Langkah Keempat: Konversi Diagram Jalur ke dalam Sistem

Persamaan

Berdasarkan konsep model penelitian pada tahap dua di atas dapat diformulasikan dalam bentuk matematis. Persamaan yang dibangun dari diagram alur yang konversi terdiri atas:

- a. Persamaan *inner model*, menyatakan pengaruh kualitas untuk menguji hipotesis.
- b. Persamaan *outer model* (model pengukuran), menyatakan pengaruh kualitas antara indikator dengan variabel penelitian (latent).

Persamaan Model Pengukuran

<p><i>Exogenous Constructs</i></p> $X = \Lambda x \xi + \delta$	<p><i>Exogenous Constructs</i></p> $Y = \Lambda y \eta + \varepsilon$
---	---

Sumber: Imam Ghozali (2013:20)

Persamaan matematis dalam penelitian ini yang telah dijelaskan pada gambar diagram jalur adalah sebagai berikut:

- 1) Persamaan model struktural (*inner model*)

$$\eta_1 = \gamma \xi + \zeta_1$$

$$\eta_2 = \beta \eta_1 + \zeta_2$$

2) Persamaan model pengukuran (*outer model*)

a. Pengukuran Variabel Eksogen

$$X_{1.1} = \lambda_1\xi + \delta_1$$

$$X_{1.2} = \lambda_2\xi + \delta_2$$

$$X_{1.3} = \lambda_3\xi + \delta_3$$

$$X_{1.4} = \lambda_4\xi + \delta_4$$

$$X_{1.5} = \lambda_5\xi + \delta_5$$

$$X_{1.6} = \lambda_6\xi + \delta_6$$

$$X_{1.7} = \lambda_7\xi + \delta_7$$

$$X_{2.1} = \lambda_1\xi + \delta_1$$

$$X_{2.2} = \lambda_2\xi + \delta_2$$

$$X_{2.3} = \lambda_3\xi + \delta_3$$

$$X_{2.4} = \lambda_4\xi + \delta_4$$

$$X_{2.5} = \lambda_5\xi + \delta_5$$

b. Pengukuran Variabel Endogen

$$Y_1 = \lambda_1\eta_1 + \varepsilon_1$$

$$Y_2 = \lambda_2\eta_1 + \varepsilon_2$$

$$Y_3 = \lambda_3\eta_1 + \varepsilon_3$$

$$Y_4 = \lambda_4\eta_1 + \varepsilon_4$$

Interpretasi model atau hasil pengujian pada tahap ini disesuaikan dengan data teori dan analar. Keterangan simbol disajikan pada tabel 3.8 sebagai berikut:

Tabel 3.8
Keterangan Simbol

Simbol	Keterangan	Nama
Δ	<i>Measurement Error Exogenous Indicator</i>	<i>Delta</i>
E	<i>Measurement Error Endogenous Indicator</i>	<i>Epsilon</i>
Ξ	<i>Exogenous Latent Variable</i>	<i>Ksi</i>
Π	<i>Endogenous Latent Variable</i>	<i>Eta</i>
Λ	Bobot Faktor antara <i>Latent Variable</i> dengan Indikatornya	<i>Lamda</i>
Γ	Koefisien pengaruh langsung antara <i>Exogenous Latent Variable</i> dan <i>Endogenous Latent Variable</i>	<i>Gamma</i>
B	Koefisien pengaruh langsung antara <i>Endogenous Latent Variable</i> dan <i>Endogenous Latent Variable</i>	<i>Betta</i>
Z	Error pada <i>Endogenous Latent Variable</i>	<i>Zeta</i>

Sumber : Imam Ghozali (2013:248)

5) Langkah Kelima: Estimasi

Pada tahapan ini nilai γ , β , dan λ yang terdapat pada langkah keempat diestimasi menggunakan program SmartPLS. Dasar yang digunakan dalam estimasi adalah resampling dengan Bootstrapping yang dikembangkan oleh Geisser & Stone. Menurut Imam Ghazali (2013:85) Tahap pertama dalam estimasi menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan parameter lokasi (konstanta).

6) Langkah Keenam: *Goodness of Fit*

Uji kecocokan model pada *structural equation modeling* melalui pendekatan *Partial Least Square* terdiri dari dua jenis, yaitu uji kecocokan model pengukuran dan uji kecocokan model struktural. Model pengukuran/*measurement model* (*Outer model*) dalam dievaluasi dengan *convergent validity* and *discriminant validity*. *Convergent validity* dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS.

Menurut Imam Ghazali (2013:110) Ukuran yang digunakan adalah jika korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* angkanya lebih dari 0,7 dikatakan tinggi dan jika angkanya antara 0,4 –0,6 dikatakan cukup.

Discriminant validity melihat bagaimana validitas dari konstruk yang terbentuk dibandingkan dengan konstruk yang lainnya. *Discriminant validity* dilihat berdasarkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dimana direkomendasikan nilai AVE lebih besar dari 0,5.

Menurut Imam Ghozali (2013:212) Selanjutnya evaluasi model pengukuran/*measurement model (Outer model)* juga dapat dilihat dari nilai *composite reliability (CR)* dimana nilai *composite reliability* diharapkan lebih besar dari 0,70.

Selanjutnya pada uji kecocokan model struktural terdapat dua ukuran yang sering digunakan, yaitu nilai *R-square* dan nilai statistik t. *R-square* untuk konstruk dependen menunjukkan besarnya pengaruh/ketepatan konstruk independen dalam mempengaruhi konstruk dependen.

Menurut Imam Ghozali (2013:99) Semakin besar nilai *R-square* berarti semakin baik model yang dihasilkan. Kemudian nilai statistik t yang besar (lebih besar dari 1,96) juga menunjukkan bahwa model yang dihasilkan semakin baik.

Ketentuan untuk melihat keeratan korelasi digunakan acuan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.9
Tingkat Keeratan Korelasi

No	Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
1	0,000-0,199	Sangat rendah/Sangat Lemah
2	0,200-0,399	Rendah/Lemah
3	0,400-0,599	Sedang/cukup kuat
4	0,600-0,799	Kuat/Erat
5	0,800-1,000	Sangat Kuat/Sangat Erat

Sumber: Sugiyono (2012:250)

Setelah model secara keseluruhan dan secara parsial diuji, serta diperoleh model yang fit dengan data, maka pada tahap berikutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan metode *resampling Bootstrap*. Metode *resampling Bootstrap* adalah membangun data bayangan (*pseudo data*) dengan menggunakan informasi dari data asli dengan tetap memperhatikan sifat-sifat dari data asli tersebut,

sehingga data bayangan akan memiliki karakteristik yang semirip mungkin dengan data asli.

Untuk mencari koefisien korelasi antara variabel X_1 dan Y serta Variabel X_2 dan Y , adalah sebagai berikut:

- 1) Menghitung koefisien korelasi antara Kualitas Pemeriksaan Pajak (X_1) terhadap Pelaksanaan *Self Assessment System* (Y), menggunakan rumus:

$$r_{x_1y} = \frac{\sum x_1y}{\sqrt{\sum x_1^2 \cdot \sum y^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2012:274)

- 2) Menghitung koefisien korelasi antara Pelaksanaan Perencanaan Pajak (X_2) terhadap Pelaksanaan *Self Assessment System* (Y), menggunakan rumus:

$$r_{x_2y} = \frac{\sum x_2y}{\sqrt{\sum x_2^2 \cdot \sum y^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2012:274)

Keterangan:

r : Koefisien korelasi ($-1 \leq r \leq +1$), di mana :
 x : Variabel bebas
 y : Variabel terikat

3.6.3 Uji Hipotesis

3.6.3.1 Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai populasi yang perlu diuji kebenarannya. Untuk melakukan pengujian dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi, cara ini lebih mudah dibandingkan dengan menghitung seluruh anggota populasi. Setelah mendapatkan hasil statistik dari sampel, maka hasil

tersebut dapat digunakan untuk menguji pernyataan populasi, apakah bukti empiris dari sampel mendukung atau menolak pernyataan mengenai populasi. Seluruh proses tersebut dikenal dengan pengujian hipotesis.

Menurut Suharyadi dan Purwanto S.K. (2011:112), pengujian hipotesis didefinisikan sebagai berikut :

“Pengujian hipotesis adalah prosedur yang didasarkan pada bukti sampel yang dipakai untuk menentukan apakah hipotesis merupakan suatu pernyataan yang wajar dan oleh karenanya tidak ditolak, atau hipotesis tersebut tidak wajar dan oleh karena itu harus ditolak”.

Untuk menguji hipotesis penelitian secara parsial dilakukan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0 : \gamma_{1.1} = 0$: Pengaruh ξ_1 terhadap η tidak signifikan

$H_0 : \gamma_{1.2} \neq 0$: Pengaruh ξ_1 terhadap η signifikan

$H_0 : \gamma_{2.1} = 0$: Pengaruh ξ_2 terhadap η tidak signifikan

$H_0 : \gamma_{2.1} \neq 0$: Pengaruh ξ_2 terhadap η signifikan

Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan.

Dimana t_{tabel} untuk $\alpha = 0,1$ sebesar 1,64 Pengujian secara parsial

Hipotesis :

$H_0 : \beta = 0$: Kualitas Pemeriksaan Pajak tidak berpengaruh terhadap
Pelaksanaan *Self Assessment System*

$H_1 : \beta \neq 0$: Kualitas Pemeriksaan Pajak berpengaruh terhadap
Pelaksanaan *Self Assessment System*

$H_0 : \beta = 0$: Pelaksanaan Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap
Pelaksanaan *Self Assessment System*

$H_1 : \beta \neq 0$: Pelaksanaan Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap
Pelaksanaan *Self Assessment System*

Kriteria Pengujian:

- a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel} (1,64)$ maka H_0 ditolak, berarti H_a diterima.
- b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel} (1,64)$ maka H_0 diterima, berarti H_a ditolak.

Menghitung nilai t_{hitung} dan membandingkannya dengan t_{tabel} . Adapun nilai t_{hitung} , dapat dicari dengan persamaan sebagai berikut:

Keterangan:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

t = Nilai uji t

r = Koefisien korelasi

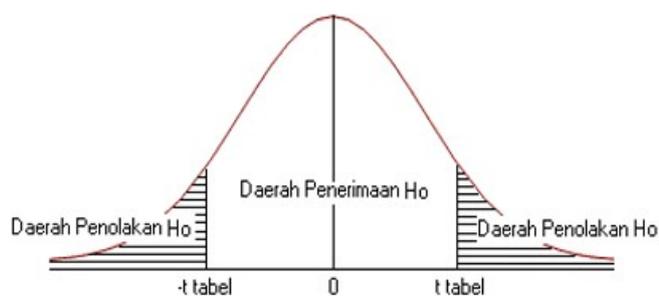
n = Jumlah sampel

3.6.3.2 Menggambar Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

Penggambaran daerah penerimaan atau penolakan hipotesis beserta kriteria akan dijelaskan sebagai berikut

1. Hasil t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan kriteria:
 - a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penolakan, hal ini diartikan H_a diterima dan artinya antara variabel X dan variabel Y memiliki pengaruh.
 - b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penerimaan, hal ini diartikan H_a ditolak dan artinya antara variabel X dan variabel Y tidak memiliki pengaruh.

- c. t_{hitung} dicari dengan rumus perhitungan t_{hitung} .
- d. t_{tabel} dicari didalam tabel distribusi $t_{student}$ dengan ketentuan $\alpha = 0,1$ dan $dk = (n - k - 1)$ atau $100 - 3 - 1 = 96$.



Gambar 3.2
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0

Sumber : Sugiyono, 2013:185

3.6.4 Penarikan Kesimpulan

Daerah yang diarsir merupakan daerah penolakan, dan berlaku sebaliknya. Jika t_{hitung} jatuh di daerah penolakan (penerimaan), maka H_0 ditolak (diterima) dan H_a diterima (ditolak). Artinya koefisien regresi signifikan (tidak signifikan). Kesimpulannya, Kualitas Pemeriksaan Pajak dan Pelaksanaan Perencanaan Pajak berpengaruh (tidak berpengaruh) Pelaksanaan *Self Assessment System*.

Tingkat signifikannya yaitu 10% ($\alpha = 0,1$), artinya jika hipotesis nol ditolak (diterima) dengan taraf kepercayaan 90%, maka kemungkinan bahwa hasil dari penarikan kesimpulan mempunyai kebenaran 90% dan hal ini menunjukkan adanya (tidak adanya pengaruh yang meyakinkan) (signifikan) antara dua variabel tersebut.